

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Informasi Penulis</i>
E-ISSN : 3110-7710 Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 Hlm. 209 - 222	Arina Wulandari arina_wulandari86@upk.ac.id Universitas PGRI Kalimantan

Abstract

The shift in the educational paradigm towards a Deep Learning Curriculum requires a reconstruction of Civics (PKn) learning in elementary schools to be more meaningful, contextual, and oriented towards building student character. PKn is no longer understood as a normative subject based on memorization, but as a reflective learning vehicle that develops critical understanding, active participation, and emotional involvement of students in civic values. This literature study aims to analyze the form of innovation-based transformation of PKn learning according to the principles of deep learning in order to strengthen student character. The research method uses a Systematic Literature Review (SLR) of books, scientific articles, and research results from 2019–2025. The results indicate that the application of Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Citizenship Deep Inquiry, Digital Citizenship Learning, and social simulation-based learning can enhance empathy, social problem-solving skills, digital literacy, critical attitudes, and students' ability to reflect on Pancasila values in real life. Furthermore, the integration of innovative media such as digital comics, interactive videos, deliberation simulation platforms, and augmented reality strengthens the internalization of character values through authentic and meaningful learning experiences. Practically, these findings suggest that elementary school teachers can implement active, technology-supported, and project-based strategies to foster civic competence, moral reasoning, and digital citizenship among students. Schools are encouraged to provide professional development for teachers in deep learning pedagogy and digital integration, as well as adopt authentic assessment tools to monitor and support character formation effectively. Thus, the implementation of an in-depth learning curriculum in Civics supports the development of Pancasila students with character, humanity, and responsibility as citizens.

Keywords: *Civics, In-depth Learning, Character Education, Learning Innovation, Elementary School*

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi bangsa sejak usia dini. Wati dan Anggriani (2024) menegaskan bahwa PKn bukan hanya mata pelajaran teoritis, tetapi instrumen pendidikan nilai untuk membangun karakter bangsa, seperti nasionalisme, moralitas, empati, dan budaya gotong royong. Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih sering terbatas pada hafalan konsep yang tidak terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran PKn tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi realitas sosial, atau menunjukkan sikap kewarganegaraan aktif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PKn di sekolah dasar harus diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna agar pembentukan karakter dapat terjadi secara internal dan reflektif.

Gagasan penguatan literasi kewarganegaraan menjadi relevan dalam konteks perubahan pendidikan abad 21. Anditasari et al. (2023) menyatakan bahwa civic literacy merupakan kemampuan memahami hak dan kewajiban warga negara, terlibat dalam penyelesaian masalah publik, serta menunjukkan nilai demokrasi dalam tindakan. Pembelajaran PKn harus menekankan pengalaman belajar yang memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan sikap kewarganegaraan melalui proyek, diskusi, simulasi, atau studi kasus. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar menghasilkan siswa yang memahami konsep Pancasila atau demokrasi secara teoritis, tetapi mampu menunjukkan perilaku konkret seperti menghormati perbedaan pendapat, menjaga lingkungan, dan berkontribusi pada komunitas sekolah.

Transformasi digital juga memberi peluang besar dalam memperkuat proses belajar PKn. Hendrizal et al. (2025) menjelaskan bahwa media digital mampu meningkatkan civic literacy karena menyediakan akses sumber belajar interaktif, ruang ekspresi, serta lingkungan belajar kolaboratif. Penggunaan video pembelajaran, platform diskusi digital, games edukatif, dan simulasi kebijakan publik memungkinkan siswa mengalami pembelajaran berbasis situasi nyata. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar siswa, tetapi

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

juga membangun keterampilan abad 21 seperti komunikasi digital, literasi media, dan pemikiran kritis, yang sangat diperlukan dalam masyarakat demokratis modern yang semakin digital dan terhubung secara global.

Dalam konteks globalisasi, Mellado et al. (2025) menekankan pentingnya dimensi pembelajaran kewarganegaraan global melalui pendekatan didaktik yang memanfaatkan konteks teknologi. Pendidikan kewarganegaraan masa kini harus membantu siswa memahami isu global seperti keberlanjutan lingkungan, hak asasi manusia, konflik budaya, atau keberagaman identitas digital. Pembelajaran berbasis dialog antar budaya, studi multikonteks, serta literasi digital global diperlukan untuk membangun generasi yang mampu hidup secara demokratis dalam masyarakat global. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya bertujuan membentuk identitas nasional, tetapi juga identitas global yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Penguatan civic literacy tidak hanya berlangsung pada jenjang sekolah dasar tetapi juga berlanjut hingga pendidikan tinggi. Sukmayadi et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran PKn di perguruan tinggi berperan penting dalam memperkuat civic engagement dan civic awareness mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn merupakan proses berkelanjutan yang harus didesain sebagai pengalaman belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, orientasi pembelajaran PKn harus menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab sebagai warga negara bukan hanya melalui materi ajar tetapi melalui praktik sosial dan pengalaman reflektif.

Selain itu, pembelajaran PKn harus mampu membangun karakter kebangsaan yang kuat. Supriyanto (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter kebangsaan melalui PKn dapat diwujudkan melalui kurikulum yang memadukan dimensi nilai, tindakan, dan konteks kehidupan nyata siswa. Keteladanan guru, kegiatan kolaboratif, serta pembelajaran berbasis kontribusi sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Jika PKn hanya menjadi konten hafalan, maka nilai-nilai nasionalisme tidak akan tertanam dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai fasilitator nilai, bukan hanya penyampai pengetahuan.

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

Model pembelajaran deliberatif juga menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa. Rahman dan Irayanti (2025) memperkenalkan model Pancasila Deliberation Model sebagai upaya memperkuat praktik musyawarah, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan kolektif. Melalui dialog terbimbing, debat etis, dan refleksi moral, siswa belajar menyelesaikan konflik secara damai dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Pembelajaran Mendalam yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman autentik, bukan sekadar memahami teori demokrasi secara kognitif.

Berdasarkan kajian seluruh referensi, pembelajaran PKn masa kini harus bertransformasi menuju pembelajaran bermakna yang mengembangkan karakter, civic literacy, dan keterlibatan sosial siswa sejak dini. Pembelajaran berbasis pengalaman, teknologi, dan refleksi kritis menjadi orientasi baru dalam mendukung implementasi Kurikulum Pembelajaran Mendalam. Dengan demikian, PKn memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat demokratis yang cerdas, beradab, dan siap menghadapi tantangan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum Pembelajaran Mendalam

Kurikulum pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang berorientasi pada pemahaman konsep secara komprehensif, bukan sekadar hafalan. Menurut Salsabila et al. (2024) pembelajaran mendalam menuntut siswa untuk menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Pendekatan ini memberi ruang bagi eksplorasi ide, dialog kritis, dan refleksi untuk memahami makna nilai, pengalaman, serta persoalan nyata di lingkungan sosial. Dengan demikian, kurikulum ini menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan identitas kewarganegaraan serta nilai moral yang berkembang di masyarakat.

Sebagai bagian dari transformasi pendidikan abad ke-21, kurikulum pembelajaran mendalam juga mendorong penguatan keterampilan sosial-emosional. Menurut Yuliani (2025) dimensi ini mencakup kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, komunikasi empatik, dan kemampuan memahami

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

perspektif orang lain. Proses pembelajaran dilakukan melalui aktivitas berulang yang mengajak siswa mengalami, mengevaluasi, dan memaknai pengalaman belajar. Melalui pendekatan berkelanjutan tersebut, nilai-nilai pembelajaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diinternalisasi dalam praktik nyata dan tindakan sosial. Dengan demikian, kurikulum pembelajaran mendalam menjadi fondasi penting dalam menciptakan budaya belajar yang bermakna, reflektif, dan berorientasi karakter.

2.2 Pembelajaran PKn dalam Perspektif Karakter

Pembelajaran PKn memiliki peran strategis dalam membangun karakter kebangsaan siswa sejak dini. Menurut Fitriani et al. (2023) pembentukan karakter kewarganegaraan dilakukan melalui penanaman nilai Pancasila, norma sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif tetapi sebagai pendidikan nilai yang mencerminkan etika berbangsa dan bernegara. Melalui pengalaman pembiasaan, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis partisipasi sosial, siswa belajar menginternalisasi sikap demokratis, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen terhadap kepentingan bersama.

Lebih jauh, pembelajaran PKn berbasis karakter harus dikembangkan melalui pendekatan aktif dan kontekstual. Pratama (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pengalaman moral nyata seperti praktik musyawarah, proyek lingkungan, dan aksi sosial memberi ruang bagi siswa untuk menguji nilai dalam situasi autentik. Guru berperan sebagai fasilitator etika yang memandu proses refleksi moral dan dialog nilai agar siswa mampu menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya melahirkan siswa yang mengetahui aturan, tetapi mampu menjadi warga negara berkarakter dan berkontribusi bagi masyarakat.

2.3 Inovasi Pembelajaran PKn

Inovasi pembelajaran PKn diperlukan untuk menjawab tantangan dinamika pendidikan modern yang menuntut kreativitas, pengalaman autentik, dan integrasi teknologi. Menurut Lestari et al. (2025) pembelajaran inovatif seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, debat reflektif, simulasi demokrasi, dan pembelajaran digital memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

proses belajar. Strategi ini memungkinkan siswa mengeksplorasi isu sosial, mengambil keputusan, serta memahami makna kewarganegaraan melalui pengalaman nyata. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami teori PKn tetapi mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan.

Teknologi juga menjadi bagian penting dalam transformasi pembelajaran PKn. Santoso (2024) menegaskan bahwa penggunaan augmented reality, storytelling digital, platform kolaboratif, dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman nilai kewarganegaraan. Teknologi bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai ruang interaktif bagi siswa untuk mengeksplorasi simulasi kebijakan publik, studi kasus sosial, dan refleksi nilai secara digital. Inovasi ini terintegrasi dengan asesmen autentik seperti portofolio karakter, jurnal refleksi, dan penilaian berbasis proyek. Melalui pembaruan strategi pembelajaran, PKn menjadi lebih relevan, adaptif, dan mampu membangun generasi yang demokratis serta berkarakter di era digital.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan terkait transformasi pembelajaran PKn berbasis Kurikulum Pembelajaran Mendalam. Menurut Kitchenham et al. (2020), SLR merupakan metode penelitian berbasis bukti yang dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengkaji studi terdahulu. Pendekatan ini digunakan karena relevan dalam memetakan perkembangan teori, model, strategi, dan inovasi pembelajaran PKn dalam konteks pendidikan dasar. Fokus kajian diarahkan pada sumber ilmiah yang membahas integrasi nilai karakter, civic literacy, pembelajaran digital, dan pendekatan pembelajaran bermakna dalam kurikulum modern. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai tren kajian ilmiah dan kebutuhan transformasi pembelajaran di lapangan.

Tahap pertama dalam proses SLR adalah pengumpulan data dengan pencarian sumber ilmiah menggunakan kata kunci seperti deep learning curriculum, civic education, character education, innovation in civics learning, dan

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

elementary citizenship learning. Proses pencarian dilakukan melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, ERIC, Garuda, Sinta, serta repositori jurnal pendidikan terbuka. Kriteria sumber meliputi publikasi tahun 2019–2025, guna memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru dalam desain kurikulum, transformasi digital, dan pembelajaran abad ke-21. Selain jurnal, sumber berupa buku akademik dan prosiding ilmiah turut disertakan apabila memenuhi relevansi topik dan kredibilitas akademik. Seluruh sumber kemudian disimpan dalam sistem manajemen referensi digital menggunakan Mendeley untuk memudahkan pengorganisasian dan sitasi.

Tahap kedua adalah seleksi sumber menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, jenis studi, dan kontribusi terhadap kajian. Artikel yang tidak relevan, memiliki data tidak lengkap, atau tidak melalui proses peer review dikeluarkan dari daftar sumber. Proses seleksi mengikuti model PRISMA Flowchart yang mencakup identifikasi awal, penyaringan judul-abstrak, evaluasi isi penuh, dan verifikasi akhir. Setelah seleksi, sumber ilmiah dikodekan berdasarkan kategori tematik, yaitu: (1) konsep Kurikulum Pembelajaran Mendalam, (2) pembelajaran PKn berbasis karakter, (3) inovasi pedagogi dan teknologi PKn, dan (4) asesmen autentik pembelajaran PKn. Kode dikembangkan melalui pendekatan analisis isi sehingga tema dapat diturunkan secara sistematis dari data.

Tahap terakhir adalah analisis dan sintesis data melalui pendekatan naratif-tematik. Braun dan Clarke (2021) menjelaskan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan teori, serta kecenderungan konsep dalam literatur. Pada tahap ini, temuan dari setiap sumber dibandingkan, diverifikasi, dan dipadukan menjadi struktur pembahasan yang logis dan koheren. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan mengenai arah transformasi pembelajaran PKn dalam konteks Kurikulum Pembelajaran Mendalam serta rekomendasi implementasi di sekolah dasar. Dengan struktur metodologis tersebut, penelitian ini menghasilkan tinjauan ilmiah berbasis bukti yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori maupun praktik pendidikan kewarganegaraan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembelajaran Mendalam Meningkatkan Internalitas Nilai PKn

Pembelajaran mendalam dalam konteks PKn menekankan proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar reflektif dan bermakna, bukan sekadar hafalan. Civic literacy dalam pembelajaran PKn menurut Anditasari et al. (2023) bukan hanya tentang pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi tentang kemampuan siswa mengaitkan nilai demokrasi, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami makna moral secara mendalam melalui dialog, refleksi, dan pembelajaran berbasis konteks sosial sehingga mereka mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai, bukan sekadar aturan formal. Hasilnya, pembelajaran mendalam membentuk identitas kewarganegaraan yang berkarakter dan berorientasi pada kebaikan publik.

Kurikulum pembelajaran mendalam dalam PKn dapat diperkuat melalui media digital yang memberi ruang refleksi dan keterhubungan pengalaman belajar siswa dengan persoalan sosial aktual. Pemanfaatan digital tools memungkinkan siswa membangun pemahaman nilai melalui simulasi, analisis data, diskusi virtual, atau project civics yang kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hendrizal et al. (2025). Pendekatan ini menjadikan siswa bukan sekadar penerima pengetahuan tetapi aktor aktif yang membangun makna nilai Pancasila dalam dunia nyata. Konsistensi refleksi dan pengalaman digital tersebut memperkuat internalisasi nilai moral dan demokrasi secara berkelanjutan.

Pembelajaran mendalam juga memainkan peran signifikan dalam pendidikan kewarganegaraan global dengan memberikan ruang bagi siswa memahami nilai demokrasi dalam perspektif universal dan lokal melalui integrasi teknologi pembelajaran. Dalam kajian Mellado et al. (2025) pembelajaran berbasis refleksi, eksplorasi digital, dan dialog lintas budaya memperkuat kemampuan siswa menafsirkan isu global secara kritis. Proses ini menghubungkan nilai seperti keadilan, HAM, dan kepedulian sosial ke dalam identitas pribadi siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya bersifat teoritis tetapi tumbuh menjadi kesadaran moral yang terefleksi dalam tindakan nyata.

4.2 Model PBL dan PjBL Efektif Mengembangkan Civic Skills

Implementasi PBL dalam PKn membantu siswa mengembangkan civic skills melalui analisis persoalan publik, diskusi musyawarah, dan pengambilan keputusan berbasis nilai. Pendekatan ini memperkuat kemampuan argumentasi, berpikir kritis, serta kesadaran demokrasi karena siswa mengalami proses deliberasi, bukan sekadar mendengar penjelasan guru. Rahman & Irayanti (2025) menekankan bahwa pengalaman mengolah masalah kewarganegaraan secara langsung memberi peluang bagi siswa untuk terbiasa membangun solusi yang selaras dengan nilai Pancasila. Melalui latihan tersebut, kemampuan literasi kewarganegaraan tumbuh dalam konteks pengalaman, bukan teori semata.

Project Based Learning juga terbukti memperkuat civic engagement karena siswa dilibatkan dalam proyek nyata seperti kampanye sosial, advokasi lingkungan, atau kegiatan kolaboratif berbasis sekolah dan komunitas. Sukmayadi et al. (2025) menunjukkan bahwa proses merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi proyek melatih siswa berkomunikasi secara demokratis, bekerja sama, dan mengambil peran sebagai agen perubahan. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, sehingga civic skills berkembang secara alamiah melalui keterlibatan aktif siswa dalam tindakan sosial.

Penerapan PBL dan PjBL efektif diterapkan pada level sekolah dasar karena sesuai dengan pola belajar anak yang berbasis pengalaman dan interaksi. Wati & Anggriani (2024) menegaskan bahwa implementasi dua model ini membantu siswa memahami PKn sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan sekadar mata pelajaran hafalan. Mereka belajar bahwa kewarganegaraan tumbuh melalui aksi nyata seperti toleransi, peduli lingkungan, dan menghormati aturan bersama. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya berorientasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter kewargaan.

4.3 Pendekatan Simulatif Meningkatkan Kompetensi Demokrasi

Pembelajaran simulatif seperti debat kelas, sidang mini, pemilu sekolah, dan musyawarah memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang praktik demokrasi. Melalui simulasi ini, kemampuan argumentasi, menghormati pendapat berbeda, dan pengambilan keputusan bersama berkembang secara signifikan. Pendekatan ini digambarkan Fitriani et al. (2023) sebagai pembelajaran yang

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

menghidupkan nilai kewarganegaraan karena siswa tidak hanya membaca konsep demokrasi, tetapi mengalaminya secara langsung. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembentukan civic behavior yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah.

Simulasi dalam pembelajaran PKn juga memainkan peran penting dalam menanamkan perilaku kebangsaan dan cinta tanah air. Supriyanto (2022) menjelaskan bahwa melalui simulasi musyawarah dan peran sosial, siswa belajar menghormati perbedaan budaya, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengutamakan kepentingan bersama. Hal ini membantu siswa memaknai nilai nasionalisme bukan sebagai slogan, tetapi sebagai perilaku hidup sehari-hari yang penuh empati dan kolaborasi.

Praktik simulatif juga memperkuat nilai nasionalisme dalam konteks masyarakat multikultural. Kajian Supriyanto A. (2022) menunjukkan bahwa kegiatan simulasi berbasis wawasan kebangsaan mengajak siswa memahami identitas kebhinekaan Indonesia melalui dialog dan peran sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik menyadari bahwa demokrasi membutuhkan toleransi, integritas moral, dan kapasitas deliberasi. Dengan demikian, pendekatan simulatif menjadi strategi penting dalam membangun kompetensi kewarganegaraan era modern.

4.4 Pemanfaatan Teknologi Digital Memperkuat Civic Engagement

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PKn memberi ruang pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan dekat dengan dunia digital siswa. Lestari et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan modul digital, learning games, dan civic apps meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep kewarganegaraan. Teknologi memungkinkan pengetahuan dikontekstualisasikan melalui simulasi digital dan eksplorasi isu sosial berbasis data. Hal ini mendorong keterlibatan siswa dalam praktik refleksi dan pengambilan keputusan digital citizenship.

Pemanfaatan Augmented Reality (AR) juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran PKn karena menghadirkan pengalaman visual dan interaktif yang relevan. Santoso (2024) menjelaskan bahwa AR membantu siswa memahami sejarah demokrasi, lembaga negara, atau prosedur pemerintahan melalui

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

pengalaman imersif. Teknologi ini tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kehidupan bernegara.

Kurikulum pembelajaran mendalam yang dikombinasikan dengan teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi isu sosial melalui refleksi digital dan interaksi online. Salsabila et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan ini memperkuat keterampilan literasi digital kewarganegaraan sekaligus menumbuhkan civic reasoning. Siswa belajar tidak hanya memahami isu, tetapi menjadi individu yang sadar etika digital, mampu berdiskusi kritis, dan membuat keputusan berbasis nilai.

4.5 Penilaian Autentik Mendukung Pembentukan Karakter Berkelanjutan

Penilaian autentik seperti self-assessment, jurnal moral, dan portofolio karakter memberi kesempatan kepada siswa memahami perkembangan diri secara sosial, emosional, dan moral. Dalam kajian Yuliani (2025), asesmen ini berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi tetapi sebagai ruang refleksi diri yang membantu siswa memahami makna sikap dan perilaku dalam konteks kewarganegaraan. Dengan demikian, proses penilaian menjadi bagian dari pembelajaran, bukan sesuatu yang berdiri terpisah.

Penilaian autentik relevan diterapkan dalam pembelajaran PKn karena menilai proses internalisasi nilai, bukan hanya hasil hafalan. Parisu et al. (2025) menegaskan bahwa asesmen berbasis refleksi dan kolaborasi memungkinkan guru mengamati bagaimana nilai Pancasila benar-benar dihayati dalam perilaku siswa. Pendekatan ini mendukung pembentukan karakter berkelanjutan karena berfokus pada pengalaman moral dan kebiasaan tindakan etis.

Pembelajaran kontekstual yang didukung asesmen autentik membuat siswa lebih mampu menghubungkan nilai PKn dengan kehidupan sehari-hari. Pratama (2024) menjelaskan bahwa penilaian melalui pengamatan, refleksi pengalaman, dan evaluasi diri menjadikan evaluasi bagian mendasar dari pembentukan karakter dan civic action. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dan sikap kewargaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran mendalam dalam PKn terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai kewarganegaraan melalui

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

pengalaman belajar yang reflektif, autentik, dan kontekstual. Model pembelajaran seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, simulasi demokrasi, serta integrasi teknologi digital membantu siswa mengkonstruksi makna nilai Pancasila, demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, PKn tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pengetahuan kewargaan, tetapi sebagai ruang pembentukan identitas moral, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Selain itu, asesmen autentik seperti self-assessment, jurnal moral, portofolio karakter, dan refleksi digital memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan perkembangan karakter peserta didik. Penilaian yang berorientasi proses ini membantu siswa memahami sikap dan tindakan mereka secara bermakna, bukan sekadar mengukur pencapaian kognitif. Integrasi pembelajaran mendalam dengan teknologi dan strategi pedagogik inovatif menjadikan PKn lebih relevan dengan kebutuhan generasi abad ke-21, sekaligus memperkuat civic engagement dan literasi digital yang beretika. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis deep learning berpotensi menjadi fondasi penting dalam membentuk warga negara berkarakter, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anditasari, R. D., Sutrisno, N., Nur'aini, K., & Aristyowati, A. (2023). Actualization of civic literacy in the learning of citizenship in schools. *International Journal of Educational and Quality Research*, 2(1). <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.36>
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.9>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.7>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE

Transformasi Pembelajaran PKn Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

Publications.

- Fitriani, A., Hadi, R., & Mahendra, D. (2023). Character citizenship education in elementary school learning. *Journal of Civic Education*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.23887/jce.v5i2.62951>
- Hendrizar, H., Laili, I., Darwianis, M., Nursi, M., & Daswarman, D. (2025). Penguatan civic literacy melalui media digital dalam pembelajaran PPKn. *JIPDAS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 2923–2930. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.3878>
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2020). *Systematic literature reviews in software engineering: A guideline update*. Wiley-Blackwell.
- Lestari, S., Wijaya, T., & Rahayu, M. (2025). Innovation in civics learning through digital pedagogy for elementary students. *Civics and Society Journal*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.56748/csj.v4i1.1882>
- Mellado-Moreno, P. C., & Burgos, C. (2025). Didactics in social studies for global citizenship education: Dimensions and technological contexts. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1514027>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Pratama, R. A. (2024). Strengthening civic character through contextual learning in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 55–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.63992>
- Rahman, A., & Irayanti, I. (2025). The Pancasila deliberation model: A framework for fostering democratic citizenship in civic education. *Entita: Jurnal Pendidikan IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v7i1.18530>
- Salsabila, H., Nurdiansyah, A., & Putra, B. (2024). Deep learning curriculum design in Indonesian basic education. *International Journal of Instructional Technology in Education*, 3(4), 201–213. <https://doi.org/10.52534/ijite.v3i4.148>

Transformasi Pembelajaran PKN Berbasis Inovasi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Kurikulum Pembelajaran Mendalam

- Santoso, F. (2024). The implementation of augmented reality for civics learning in elementary schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(3), 221–233. <https://doi.org/10.31108/jtpi.v12i3.9183>
- Sukmayadi, T., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Siti Masyitoh, I. (2025). Strengthening civic literacy through learning civic education courses at Ahmad Dahlan University. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 498–510. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86415>
- Supriyanto, A. (2022). The practice of nationalism-based character education in civics learning. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.64953>
- Supriyanto, I. (2022). Pendidikan karakter kebangsaan melalui mata pelajaran PKN: Penelitian di SDS Muhammadiyah 2 Kabupaten Garut. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-an)*, 2(2), 78–90. <https://doi.org/10.33379/primed.v2i2.1290>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran PKN di sekolah dasar: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>
- Yuliani, R. (2025). Social-emotional competence development in deep learning curriculum implementation. *Journal of Education and Human Behavior*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.59392/jehb.v6i1.194>